BAB IV

ANALISIS

A. Penafsiran Ibn al-Katsir atas kata Imam.

Ibn al-Katsir merupakan ahli tafsir terkemuka yang hidup pada abad ke tujuh hijriyah. Kitab tafsirnya yang juga lebih dikenal tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim merupakan karya tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili. Tafsir ini sampai saat ini masih terpelihara dengan baik dan menjadi rujukan utama dalam pengambilan sumber rujukan ajaran Islam dan menjadi rujukan para mufassir selanjutnya.

Dalam kitab tafsirnya, Ibn al-Katsirmenafsirkan kata "imam" dengan beberapa versi makna yang berbeda. Secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan

1) Q. s. al-Tawbah (9): 12

أيمان لا إنهم الكفر أئـــمة فقاتلوا دينكم فى وطعنوا هم عهد بعد من أيمانهم نكثوا إن و ينتهون لعلهم لهم .

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al-Katsir menafsirkan kata " أئـــمة " dalam ayat ini dengan pemimpin-pemimpin yang kafir kepada Allah. Hal ini berdasarkan beberapa riwayat, sebagai berikut;[45]

a) Riwayat Qotadah,

وقد قال قتادة وغيره : ائمة الكفر كأبي جهل، وعتبة، وشيبة، وأمية بن خلف، وعدد رجاللا.

Qatadah menjelaskan bahwasanya pemimpin-pemimpin yang termasuk dalam ayat tersebut adalah Abu Jahal, Utbah, Syaibah dan Umayyah bin Khalaf.

b) Riwayat Ibnu Murdawaih

وعن مصعب بن سعد بن أبي وقاص قال: مر سعد برجل من الخوارج، فقال الخارجي: هذا من أئمة الكفر. فقال سعد: كذبت، بل أنا قاتلت أئمة الكفر. رواه ابن مردويه.

dari Mas'ub ibnu Sa'ad ibnu Abu Waqqas, bahwa Sa'ad ibnu Abu Waqqas bersua dengan seorang laki-laki dari kelompok khawarij. Maka orang khawarij itu berkata, "orang ini termasuk aimmatul kufri." Sa'ad menjawab, kamu dusta, bahkan kami telah memerangi pemimpin-pemimpin orang kafir

c) Riwayat Al-A'masy

وقال الأعمش، عن زيد بن وهب، عن حذيفة أنه قال: ما قوتل أهل هذه الآية بعد.

Al-a'masy telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Wahhab, dari hufaidzah yang mengatakan bahwa jenis yang disebutkan didalam ayat ini, sesudahnya tidak diperangi lagi. Hal yang semisal diriwayatkan dari Ali ibnu Abu Talib r.a.

2) Q. s. al-Isra' (17): 71

ولا كتابهم يقرءون فأولئـــــك بيمينه كتابه أوتي فمن بإمامهم أناس كل ندعوا يوم فتيلا يظلمون.

---

[45] Imam Ibnu Katsir, *tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim,* vol. III, (Lebanon: Maktabah Al-'Ilmiyah: 1994), H. 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpin mereka, dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.

يخبر تبارك وتعالى عن يوم القيامة: أنه يحاسب كل أمة بإمامهم

Ibn al-Katsirmengemukakan pandangannya, bahwa pada hari kiamat nanti Allah akan mengabarkan bahwa manusia akan diadili atau dihisab sesuai imam masing-masing.[46]

Para ahli tafsir berbeda pandangan dalam menafsirkan makna imam (إمـــام) dalam ayat ini. Ibn al-Katsirmengemukakan Riwayat dari Mujahid dan Qatadah *tentang makna imam adalah Nabi mereka masing-masing* (أي بنبيهم). *Pendapat ini* dikuatkan dan sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Yunus ayat ke-47.

(يونس: 47 (وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لا يُظْلَمُونَ

"tiap-tiap umat mempunyai rasul; Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya".

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud imam dalam ayat ini adalah kitab amal seseorang (بكتاب أعمالهم). Pendapat ini juga didukung oleh Abu 'Aliyah, Hasan, dan Al-Dhahhak berdasarkan pada firman Allah QS. Yasin: 12

وكل شيئ أحصيناه في إمام مبين

"Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata".

---

[46] Ibid, H. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) **Q. s. al-Furqan (25): 74**

إماما للمتقين اجعلنا و أعين قرة ذرّيتنا و أزواجنا من لنا هب ربنا يقولون ين الذ و.

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa".

Maksud dari kata "imam" yang terdapat dalam ayat ini adalah pemimpin-pemimpin atau teladan bagi orang-orang yang bertakwa, serta penuntun jalan kebenaran ke jalan Allah.[47]

قال ابن عباس، والحسن، وقتادة، والسدي، والربيع بن أنس: أئمة يقتدى بنا في الخير.

ibnu Abbas, Hasan, Qatadah, Al-Sadiy, Rabi' bin Anas menjelaskan juga makna imam itu dengan seorang pemimpin yang menjadi panutan kita dalam kebaikan.

وقال غيرهم: هداة مهتدين [ودعاة] إلى الخير، فأحبوا أن تكون عبادتهم متصلة بعبادة أولادهم وذرياتهم وأن يكون هداهم متعديًا إلى غيرهم بالنفع، وذلك أكثر ثوابًا، وأحسن مآبًا

Menurut pendapat yang lain, imam adalah orang yang menunjukkan (mengajak) terhadap kebaikan sehingga mereka senang terhadap ibadahnya yang bersambung pada ibadah anak keturunanya dan petunjuknya menjalar pada selain imam yang bermanfaat. Hal demikian itu paling besar pahala dan paling baik tempat kembali.

4) **Q. s. al -Qasas (28): 5**

الوارثين ونجعلهم أئمة نجعلهم و الأرض فى استضعفوا الذين على نمنّ أن ونريد.

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas (Bani Isar'il) di bumi itu dan Kami hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka prang-orang yang mewarisi (bumi).

Pada ayat ini, kata "أئمـــة" diartikan sebagai pemimpin-pemimpin yang menguasai dan mengurus segala hal.[48]

---

[47] Ibid, H. 304
[48] Ibid, H. 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) **Q. s. al-Qasas (28): 41**

وجعلنا هم أئمة يدعون إلى النار و يوم القيامة لا ينصرون.

Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.

Kata "أئمـــة" pada ayat diatas, menurut ibnu Katsir, untuk menunjuk kepada pemimpin-pemimpin yang mengajak kepada kesesatan. Mereka adalah Fir`aun dan kaumnya serta orang-orang yang mengikuti langkah mereka.[49]

6) **Q. s. al-Sajdah (32): 24**

وجعلنا منهم أئمة يهدون بأمرنا لمّا صبروا و كانوا بآياتنا يوقنون.

Dan Kami jadikan pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Ayat ini secara gamblang menyatakan, diantara sebagian umat terdapat pemimpin yang senantiasa tabah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta mengakui utusan-Nya. Pemimpin tersebut senantiasa memberi petunjuk kepada umatnya ke jalan yang benar dan menjauhi hal-hal mungkar.[50]

قال سفيان: هكذا كان هؤلاء، ولا ينبغي للرجل أن يكون إماما يُقتَدى به حتى يتحامى عن الدنيا.

Seseorang pantas menjadi imam atau pemimpin yang dapat diikuti ketika dirinya tidak memiliki ambisi keduniaan.

---

[49] Ibid, H. 360
[50] Ibid, H. 425

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال وكيع: قال سفيان: لا بد للدين من العلم، كما لا بد للجسد من الخبز.

Dengan demikian, menurut Waki' dari perkataan Sufyam, pemimpin dalam agama adalah orang yang berilmu.

b. Gelar atau Atribut Bagi Seorang Nabi

1) Q. s. al-Baqarah (2): 124

ذريـــتى من و قال إماما للناس جاعلك إنـــى قال فأتمّهنّ بكلمات ربه ابراهيم ابتلى إذ و الظالمين عهدى لاينال قال.

Dan (ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".

يقول تعالى مُنَبِّهًا على شرف إبراهيم خليله، عليه السلام (2) وأن الله تعالى جعله إماما للناس يقتدى به في التوحيد

Melalui ayat ini tentang makna "imam" adalah imam yang dijadikan panutan bagi umat manusia dalam ketauhidan, hal ini ditujukan kepada nabi ibrahim ketika melakukan semua tugas perintah dan menjauhi larangan dari Allah.[51]

2) Q. s. al-Anbiya' (21): 73

إيتـــاء و الصـــلاة إقام و الخيرات فعل إليهم أوحينا و بأمرنا يهدون أئمة هم جعلنا و عابدين لنا وكانوا الزكاة.

Dan Kami telah menjadikan mereka itu sebagai imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat dan hanya kepada Kami lah mereka selalu menyembah.

---

[51] Ibid, vol. I, H. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika menafsirkan makna kata " أئمـــة " dalam ayat ini, Ibn al-Katsirmengemukakan, bahwa mereka adalah imam-imam yang diikuti dalam kebaikan dan melakukan amal sholeh. Berdasarkan penjelasan ayat sebelumnya, nabi-nabi yang diberi gelar "imam" adalah Ibrahim, Ishaq dan Ya`qub.[52]

Gelar "imam" bagi nabi-nabi Allah, sebagaimana disebutkan pada dua ayat di atas, dalam pandangan Ibn al-Katsiradalah sebagai gelar khusus bagi mereka karena menjadi penuntun atau panutan manusia berbuat kebajikan dan amal saleh.

c. Kitab Pedoman

1) Q. s. Hud (11): 17

أفمن كان على بينة من ربـــه ويتلوه شاهد منه وإماما موسى كتاب قبله ومن رحمـــة
منـــه مرية في تك فلا موعده فالنار الأحزاب من به يكفر من و به يؤمنون أولئـــــك
يؤمنون لا الناس أكثر ولكن ربك من الحق إنه.

Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Mereka itu beriman kepada al-Qur'an. Dan barangsiapa diantara mereka dan sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Dalam ayat ini, Ibn al-Katsir juga memberikan makna "Kitab Pedoman" sebagai pedoman dan rahmat disisi Allah SWT. Dan barang

---

[52] Ibid, vol. III. H. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang beriman kepada mereka dengan sungguh-sungguh beriman, maka mereka akan dituntun menjadi beriman kepada Al-Qur'an. [53]

2) **Q. s. al-Ahqaf (46): 12**

ظلموا ين الذ لينذر عربيا لسانا مصدق كتاب وهذا رحمة و إماما موسى كتاب قبله ومن للمحسنين بشرى و.

Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai pedoman dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa `Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Pada dua ayat di atas, kata "إماما" mempunyai makna sebagai

sebuah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, yaitu kitab Taurat, sebagai pedoman bagi Bani Isra'il dan sebagai rahmat bagi mereka.[54]

3) **[Q. s. Yasin (36): 12]**

إنا نحن نحي الموتى ونكتب ما قدموا واثارهم وكل شيء احصيناه فى إمام مبين

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Ibn al-Katsirmenafsirkan kata imam pada ayat di atas dengan (والإمَامِ المُبِينِ) ههنا هو أم الكتـــاب "Ummu al-Kitab", yaitu sebuah kitab induk yang di dalamnya berisi semua hal baik dan semua hal yang buruk yang telah

---

[53] Ibid, vol. II, H. 403
[54] Ibid, vol. IV, H. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi maupun yang akan terjadi dan ini hanya dimiliki dan diketahui oleh Allah. Hal ini juga senada dengan Mujahid, Qotadah, dan Abdurrhman bin Zaid bin Aslam bahwa makna imam dalam ayat ini adalah ummu al-Kitab.[55]

d. Bermakna Jalan

[QS. Al-Hijr (15): 79]

Penafsiran Ibn al-Katsirterhadap kata "imam" dengan makna "jalan" hanya terdapat di satu tempat, yaitu pada surat al-Hijr (15): 79.

مبـــين لإمام إنهما و منهم فانتقمنا.

Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota (kota kaum Lut dan Aykah) itu benar-benar terletak di jalan yang jelas.

Makna imam yang dimaksud diatas adalah jalan (طريق)

قال ابن عباس، ومجاهد، والضحاك: طريق ظاهر؛ ولهذا لما أنذر شعيب قومه قال في نذارته إياهم: { وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ }

Ibnu abbas, Mujahid, dan Dahhak menjelaskan bahwa kata “imam” itu bermakna jalan yang terang, yaitu ketika Nabi Syu’aib memberi peringatan kepada ummatnya bahwa kedua kota (kota kaum Lut dan Aykah) itu benar-benar terletak di jalan yang tidak berjauhan.[56]

Berdasarkan semua uraian di atas, penafsiran Ibn al-Katsirterhadap kata "إمام" yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam

---

[55] Ibid, vol. III, H. 517
[56] Ibid, vol. II, H. 516

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa versi makna, yaitu: a) Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan, terdapat pada: [Q. s. al-Tawbah (9): 12], [Q. s. al-Isra' (17): 71], [Q.s. al-Furqan (25): 74], [Q. s. al- Qasas (28): 5 dan 41], [Q. s. al-Sajdah (32): 24]; b) Imam (atribut bagi seorang nabi), terdapat pada: [Q. s. al-Baqarah (2): 124], [Q. s. al-Anbiya' (21): 73]; c) Kitab pedoman bagi sebuah kaum, terdapat pada: [Q. s. Hud (11): 17] dan [Q. s. al-Ahqaf (46): 12]; d) Ummu al-Kitab, terdapat pada [Q. s. Yasin (36): 13; dan juga bermakna; e) Jalan, sebagaimana terdapat pada [Q. s. al-Hijr (15): 79].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Al-Thabataba'i atas kata Imam.

Term *imam* atau *imamah*, menjadi salah satu tema penting dalam al-Qur'an. Bahkan, aliran Syi`ah menempatkan term ini sebagai tema pokok dari ajaran Islam dan menjadi salah satu dari rukun iman. Sehingga bagi yang mengingkari hal ini berarti ia telah keluar dari Islam.[57]

Al-Thabataba'i, sebagai salah seorang *mufassir* dari kalangan Syi`ah, tentu memiliki pandangan yang sangat kental sesuai dengan latar belakang teologisnya. Dalam kitab tafsirnya, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, al-Thabataba'i memberi porsi pembahasan yang panjang lebar tentang tema *"imam"* tersebut. Menurutnya, sebuah organisasi yang ditegakkan di sebuah negeri untuk mengatur masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan tidaklah berjalan secara otomatis jika tidak ada seorang imam. Selama tidak ada individu-individu yang memiliki kemampuan mengelola, maka organisasi tersebut tidak akan bisa hidup, dan masyarakat tidak akan menikmati buah pemerintahan yang baik. Posisi kepemimpinan dalam masalah-masalah keagamaan dan masyarakat Islam dikenal dengan istilah *"imamah"* dan pemegang posisi tersebut dinamakan *"imam"*.[58]

Di antara makna *"imam"*, menurut al-Thabataba'i, adalah seorang pengganti Nabi SAW. dalam mengemban risalahnya serta menegakkan budaya dan hukum-hukum agama dan membimbing umat manusia di jalan kebenaran. Secara umum

---

[57] *Rukun* iman menurut faham Syi`ah adalah: *Pertama*; Percaya kepada ke-Esa-an Allah, *Kedua*; Percaya kepada keadilan, *Ketiga*; Percaya kepada kenabian, *Keempat*; Percaya kepada Imamah, *Kelima*; Percaya kepada hari Ma`ad/Kiamat. Lihat pada: Irfan Zidny, *Bunga Rampai Ajaran Syi`ah* dalam kumpulan makalah "Seminar Sehari tentang Syi`ah", (Jakarta: LPPI, 2000), H. 30-31.

[58] *al*-Thabataba'i, *Inilah Islam, Upaya memahami Seluruh KonsepIslam Secara Mudah*, terjemahan: Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), H. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran al-Thabataba'i terhadap kata *"imam"* di dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam beberapa versi makna, antara lain:

1. Kitab pedoman bagi sebuah kaum.

   Di dalam al-Qur'an ada dua ayat yang memiliki susunan redaksi sama yang menyebut kata " إماما " dengan makna kitab, yaitu pedoman bagi sebuah kaum, sebagaimana disebutkan pada surat Hud (11): 17[59] dan surat al-Ahqaf (46): 12:[60]

ومن قبله كتاب موسى إماما و رحمة

   Kata " إمامـــا " pada potongan ayat di atas, berkedudukan sebagai *hal*[61] untuk menjelaskan posisi Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS. dan dijadikan pedoman dan petunjuk bagi setiap amal perbuatan kaum Bani Isra'il.

2. Jalan yang jelas

   Menurut al-Thabataba'i, kata " إمـــام " yang terdapat pada al-Qur'an surat al-Hijr (15): 79, berarti jalan yang jelas (فانتقمنا منهم و إنهما لبإمام مبـــين).

   Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota (kota kaum Lut dan Aykah) itu benar-benar terletak di jalan yang jelas. (QS : al Hijr, 79).

---

[59] al-*Thabataba'i, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Matbu'ah, 1973), Jilid X, H.183. Redaksi ayat tersebut berbunyi: ومن قبله كتاب موسى إماما و رحمة

[60] *Ibid.*, Jilid XVIII, H.195-196.

[61] Sifat yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan *isim* (kata benda).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini, Allah SWT. menjelaskan perilaku buruk dan kedzaliman yang dilakukan penduduk kota *Ashab al-Aykah*, sebutan bagi kaum Nabi Syu`ayb AS. dan kaum Nabi Lut AS, lalu Allah SWT. membinasakan mereka semua. al-Thabataba'i mengemukakan bahwa letak kedua kota tersebut berada di sepanjang jalan antara kota Madinah dan negeri Syam.[62]

3. al-Lawh al-Mahfud

Di dalam al-Qur'an surat Yasin (36): 12, disebutkan kata " إمـــام " yang ditafsirkan dengan makna *al-Lawh al-Mahfud*, yang merupakan sebuah kitab berisi ketetapan-ketatapan Allah SWT. bagi makhluk-Nya dan segala hal yang ada di alam semesta ini. Menurut al-Thabataba'i, kitab ini juga memiliki beberapa nama lain seperti: *Ummu al-Kitab*, *al-Kitab al-Mubin*, atau *al-Imam al-Mubin*. Namun al-Thabataba'i menolak pendapat yang menafsirkan kata " إمـــام " dengan makna "catatan amal perbuatan manusia" atau pendapat yang menyatakan bahwa " الإمام المـــبين " *adalah pengetahuan Allah yang terdahulu, karena* dua pandangan ini tidak sesuai dengan sifat *al-Lawh al-Mahfud*, sebagaimana yang telah beliau kemukakan.[63]

4. Contoh dalam kebaikan

---

[62] al-Thabataba'i, *op. cit.*, Jilid XII, H. 185.
[63] Ibid, Jilid XVII, H. 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada surat al-Furqan (25): 74, (و اجعلنـــا للمـــتقين إمامـــا), al-Thabataba'i menerjemahkan kata *"imam"* dengan makna "contoh". Tema ayat ini mengisahkan sifat orang-orang yang mendapat kemuliaan, mereka memohon agar Allah SWT. menjadikan mereka sebagai contoh bagi orang-orang bertakwa dalam hal mencari kebaikan dan rahmat Allah SWT., sehingga orang-orang bertakwa tersebut mau mengikuti mereka.[64]

Sebuah *qira'at* yang berasal dari *ahl al-Bayt* menyebutkan redaksi yang berbeda, و اجعل لنا مـــن المـــتقين إمامـــا (Dan jadikanlah untuk kami seorang (figur) contoh dari orang-orang yang bertakwa). Namun, menurut al-Thabataba'i, *qira'at* ini dianggap tidak masyhur di kalangan umat Islam.[65]

5. Yang awal atau depan

   a. Q. s. al-Tawbah (9): 12

      Orang-orang yang awal atau lebih dahulu dalam bersikap kafir dengan apa yang telah Allah SWT., inilah makna kata " أئمة " yang dipergunakan al-Thabataba'i ketika membahas ayat yang terdapat pada surat ini.

      و إن نكثوا أيمانهم من بعد عهد هم وطعنوا فى دينكم فقاتلوا أئـــمة الكفر إنهم لا أيمان لهم لعلهم ينتهون .

---

[64] Ibid, Jilid XV, H. 244-255.
[65] Ibid, H. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah orang-orang yang paling awal pada kekafiran, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.

Dalam ayat ini, Allah SWT. menggunakan kata " أئمة الكفر " bagi orang-orang yang paling awal atau terdahulu dalam ke-*kufur*-an kepada ayat-ayat Allah SWT. sehingga orang-orang mengikuti jejak mereka dalam kekafiran. Perintah untuk membunuh mereka dimaksudkan sebagai upaya untuk menghentikan perilaku buruk mereka berupa melanggar janji dan kesepakatan yang telah dibuat.[66]

al-Thabataba'i menyebutkan beberapa riwayat, di antaranya yang berasal dari `Ali ibn Abi Talib tentang orang-orang yang termasuk ke *dalam kelompok* " أئمة الكفر ":[67]

و في أمالي المفيد بإسناده عن أبي عثمان مؤذن بني قصي قال: سمعت حين خرج طلحة والزبير على قتاله: عذرني الله من علي بن أبي طالب طلحة والزبير, بايعاني طائعين غير مكرهين ثم نكثا بيعتي من غير حدث حدثته ثم تلا هذه الأية: (و إن نكثوا أيمانهم من بعد عهدهم وطعنوا في دينكم فقاتلوا أئمة الكفر إنهم لا أيمان لهم لعلهم ينتهون).

Dalam kitab Amali al-Mufid dengan sanadnya dari Abu `Usman, muazzin Bani Qusay berkata: Saya mendengar `Ali ibn Abi Talib, ketika Talhah dan al-Zubayr akan membunuhnya, berkata: Allah telah memperingatkan saya tentang Talhah dan al-Zubayr,

---

[66] Ibid, Jilid VI, H. 159
[67] Ibid, Jilid VI, H. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya telah ber-bay`at untuk taat dan tidak melanggarnya tapi kemudian keduanya merusak bay`at tanpa memberitahukan sebagaimana aku telah mengatakannya, kemudian membaca ayat ini: (Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah orang-orang yang paling awal pada kekafiran, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti).

b. Q. s. al-Qasas (28): 41

Menurut al-Thabataba'i, makna kata " أئمـــة " pada ayat ini

adalah orang-orang yang paling awal dan terdahulu dalam kesesatan dan diikuti oleh orang-orang setelahnya dalam perilaku kafir serta berbuat maksiat kepada Allah SWT.. al-Thabataba'i mengutip sebuah riwayat dari kitab *al-Kafi*,[68] sebagaimana berikut:[69]

عن طلحة بن زيد عن أبي عبد الله قـــال: إنّ الأئمـــة في كتـــاب الله إمامان, قال الله تعالى: (و جعلنا هم أئمة يهدون بأمرنا)لا يأمر النـــاس (وجعلنا هم :يقدمون أمر الله قبل أمرهم و حكم الله قبل حكمهم. قال أئمة يدعون إلى النار) يقدمون أمرهم قبل أمر الله و حكمهم قبـــل حكم الله و يأخذون بأهوائهم خلاف ما فى كتاب الله

Dari Talhah ibn Zayd, dari Abu `Abd Allah SWT. dia berkata: Sesungguhnya imam di dalam al-Qur'an terbagi dua. Allah berfirman: (Dan Kami jadikan imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami) bukan dengan perintah manusia, mereka mendahulukan perintah Allah daripada perintah manusia dan hukum Allah daripada hukum manusia. Dia berkata: (Dan Kami jadikan mereka imam-imam yang menyeru (manusia) ke neraka) mereka mendahulukan perintah manusia daripada perintah Allah dan hukum manusia daripada hukum Allah dan menggunakan hawa nafsu mereka yang menyelisihi al-Qur'an.

---

[68] Kitab *al-Kafi* merupakan kitab rujukan pokok dalam bidang hadis bagi kalangan Syi`ah.
[69] al-Thabataba'i, *op. cit.*, H. 38-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kitab suci yang dijadikan pedoman, seperti Taurat, Injil dan al-Qur'an.
2) Nabi atau setan, jika nabi mengajak di jalan yang benar maka setan mengajak pada kesesatan.
3) Buku catatan amal perbuatan manusia.
4) Ibu-ibu mereka, karena kata إمـــام dengan kata الأم (ibu), memiliki akar kata yang sama.
5) Segala sesuatu yang diikuti baik dalam kebenaran ataukah kesesatan. Makan ini lebih bersfat umum, karena apa saja yang diikuti maka dia lah yang akan menjadi *"imam"*, seperti: nabi, wali, setan, agama, buku yang dijadikan pedoman ataupun pola hidup yang dijalani.[71]

Uraian di atas menggambarkan keluasan pemahaman al-Thabataba'i tentang penafsiran-penafsiran yang berbeda pada sebuah ayat. Namun demikian, al-Thabataba'i cenderung memahami makna *"imam"* dalam beberapa makna pemimpin yang diikuti. Hal ini sesuai dengan riwayat yang berasal dari jalur sanad *Ahl al-Bayt*:[72]

عن إسماعيل بن همام عن أبي عبد الله في قول الله: (يوم ندعوا كـــل أناس بإمامهم) قال: إذا كان يوم القيامة قال الله:أليس العدل مـــن

[71] Ibid, Jilid XIII, H. 165-167
[72] Ibid, Jilid XIII, H. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan dan keburukan

Dalam kitab tafsirnya, al-Thabataba'i menafsirkan kata *"imam"* dengan makna pemimpin yang diikuti apakah dalam kebaikan ataupun keburukan, pada tiga ayat yang berbeda, yaitu:

a. Q. s. al-Isra' (17): 71

يوم ندعوا كل أناس بإمامهم فمن أوتي كتابه بيمينه فأولئك يقرءون كتابهم ولا يظلمون فتيلا.

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpin mereka, dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.

Yang dimaksud kata إمام , dalam ayat ini adalah pemimpin. Pada hari kiamat, Allah SWT. akan memanggil setiap manusia bersama orang-orang yang mereka jadikan pemimpin. Ada dua tipe pemimpin yang dijadikan panutan, yaitu pemimpin dalam kebaikan dan pemimpin dalam kesesatan. al-Thabataba'i menolak pendapat yang menafsirkan kata *"imam"* dalam ayat ini dengan makna nabi yang menjadi pemimpin setiap umat, karena seseorang yang dijadikan panutan bukan hanya dalam kebenaran tapi juga bisa dalam kesesatan.[70]

Dengan paparan tersebut di atas, dapat dipahami terdapat beberapa versi penafsiran al-Thabataba'i terhadap kata *"imam"*, antara lain:

---

[70] Ibid, Jilid XIII, H. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ربكم أن يولوا كل قوم من تولوا ؟ قالوا: بلى. فيقول: تميزوا فيتميزوا.

Dari Isma`il ibn Hammam, dari Abu `Abd Allah tentang firman Allah: (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpin mereka) dia berkata: Pada hari kiamat kelak, Allah berkata: Bukankah keadilan itu dari Tuhan kamu semua agar setiap kamu menyerahkan urusan pada orang yang memimpin mereka? Mereka menjawab: Benar. Maka Allah berkata: Berpencarlah kamu semua, maka mereka berpencar secara berkelompok.

Panggilan Allah pada hari kiamat tidak hanya memanggil nama-nama pemimpin mereka saja, namun juga menghadirkan pemimpin-pemimpin tersebut.

b. Q. s. al-Qasas (28): 5

ونريد أن نمنّ على الذين استضعفوا في الأرض و نجعلهم أئمة ونجعلهم الوارثين.

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas (Bani Isar'il) di bumi itu dan Kami hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka prang-orang yang mewarisi (bumi).

Menurut al-Thabataba'i, kata " أئمة " pada ayat ini untuk menunjuk pemimpin-pemimpin yang dipilih Allah SWT. bagi orang-orang yang tertindas (Bani Isra'il). Karunia yang diberikan Allah bagi kaum Bani Isra'il berupa kenikmatan dan keselamatan dari penindasan Fir`awn dan bala tentaranya.[73]

---

[73] Ibid., Jilid XVI, H. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah riwayat yang berasal dari kalangan Syi`ah menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat ini:[74]

عن محمد بن سنان عن المفضل بن عمر قال: سمعت أبا عبد الله يقول: إنّ رسول الله نظر إلى علي والحسن والحسين عليهم السلام فبكى وقال: أنتم المستضعفون بعدى. قال المفضل: فقلت له: ما معنى ذلك؟ قال: معناه أنكم الأئمة بعدى, إنّ الله يقول:(ونريد أن نمنّ على الذين استضعفوا في الأرض و نجعلهم أئمة ونجعلهم الوارثين) فهذه الآية جارية فينا إلى يوم القيامة.

Dari Muhammad ibn Sinan, dari al-Mifdal ibn `Umar, dia berkata: Saya mendengar Abu `Abd Allah berkata: Sesungguhnya rasul Allah melihat kepada `Ali, al-Hasan dan al-Husayn lalu dia menangis seraya berkata: Kamu semua adalah orang-orang yang tertindas pada masa setelahku. Al-Mifdal berkata: Saya bertanya kepada Abu `Abd Allah: Apa maksud hal tersebut? Dia menjawab: Maksudnya kamu semua menjadi imam-imam setelahku, karena Allah berfirman: (Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas (Bani Isar'il) di bumi itu dan Kami hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka prang-orang yang mewarisi (bumi)), dan ayat ini berlaku bagi kami sampai hari kiamat.

Dalam riwayat di atas, al-Thabataba'i menambahkan penafsiran dari kalangan *Ahl al-Bayt*, bahwa ada imam-imam dari kalangan Syi`ah yang mendapatkan penindasan namun mereka dipilih Allah untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang diikuti.

c. Q. s. al-Sajdah (32): 24

Senada dengan bahasan yang terdapat pada surat al-Qasas (28): 5. Dalam ayat ini, al-Thabataba'i mengemukakan tentang pengangkatan pemimpin yang mengajak kaumnya kepada kebaikan. Karena Allah akan

---

[74] Ibid,., H. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan pemimpin-pemimpin yang berasal dari kalangan mereka sendiri (Bani Isra'il), yaitu pemimpin-pemimpin yang memiliki sifat sabar dan memegang keyakinannya dengan ayat-ayat Allah SWT.[75]

وجعلنا منهم أئمة يهدون بأمرنا لمّا صبروا و كانوا بأياتنا يوقنون.

Dan Kami jadikan pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.

7. Gelar *"imam"*, bagi nabi-nabi dan penerus risalah kenabian

a. Q. s. al-Baqarah (2): 124

Dalam ayat ini, Allah SWT. menjelaskan tentang ujian-ujian kepada Nabi Ibrahim AS, sebagaimana disebutkan dengan menggunakan redaksi : و إذ ابتلى ابراهيم ربه بكلمات (Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)). Di antara ujian yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim antara lain: membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kesyirikan, mengorbankan Isma`il, dan menghadapi raja Namruz. Kemudian diikuti dengan kata " فـأتمهنّ " yang membuktikan selesainya semua ujian yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim tersebut.

Menurut al-Thabataba'i, ayat ini menjadi tanda tentang anugerah Allah SWT. kepada Nabi Ibrahim berupa pemberian status *"imam"*. Gelar

---

[75] Ibid, Jilid XVI, H. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diperoleh Ibrahim AS. Ibrahim pada masa-masa akhir dari kehidupannya, yaitu setelah kelahiran Isma'il dan Ishaq serta mereka (ibu dan anaknya) tinggal di Mekah. Sehingga susunan redaksi ayat tersebut menyatakan:

قال إنـــى جاعلك للناس إماما قال و من ذريتى

Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia. Ibrahim berkata: (Dan Saya mohon juga) dari keturunanku.

Kata " إمامـــا " sebagai gelar bagi nabi karena dijadikan teladan dan manusia mengikuti dan malaksanakan ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Ibrahim AS..[76]

Dalam bahasan *"imam"* ini, al-Thabataba'i merumuskan beberapa hal penting yang menjadi keyakinan kalangan Syi`ah. Rumusan tersebut antara lain:[77]

a) Gelar *"imam"* merupakan pemberian dari Allah.
b) Seorang *"imam"* wajib bersifat *ma`sum* (terbebas dari dosa dan maksiat).
c) Selama manusia berada di muka bumi, keberadaan seorang *"imam"* merupakan sebuah keniscayaan.
d) Seorang *"imam"* ditentukan oleh Allah.
e) Seorang *"imam"* dapat mengetahui perbuatan-perbuatan manusia.

---

[76] Ibid., Jilid I, H. 267.
[77] Ibid, H. 272. Lihat juga: al-Thabataba'i, *Inilah Islam, Upaya memahami Seluruh KonsepIslam Secara Mudah, op. cit.*, H.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *"Imam"* perlu mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akherat.

g) Seorang *"imam"* harus melebihi manusia biasa dalam keutumaan moral.[78]

Uraian di atas menegaskan bahwa *maqam* tertinggi dari seorang manusia adalah ketika dia menjadi seorang *"imam"*. al-Thabataba'i menyebutkan sebuah riwayat yang berasal dari Ja`far al-Sadiq, salah seorang imam dari kalangan Syi`ah, sebagaimana berikut:[79]

عن الصادق : إنّ الله اتخذ إبراهيم عبدا قبل أن يتخذه نبيا, و إنّ الله اتخذه نبيا قبل أن يتخذه رسولا, و إنّ الله اتخذه رسولا قبل أن يتخذه خليلا, و إنّ الله اتخذه خليلا قبل أن يتخذه إماما, فلما جمع له الأشياء قال: (إنـــى جاعلك للناس إماما) قال: فمن عظمها فى عين إبراهيم قال: (و من ذريتى قال لا ينال عهدى الظالمين) قال: لا يكون السفيه إمام التقيّ.

Dari al-Sadiq: Sesungguhnya Allah menjadikan Ibrahim sebagai hamba sebelum menjadikannya seorang nabi, dan Allah menjadikannya nabi sebelum menjadikannya seorang rasul, lalu Allah menjadikannya rasul sebelum menjadikannya seorang kekasih, kemudian Allah menjadikannya kekasih sebelum menjadikannya seorang imam, dia berkata: (Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu seorang imam bagi manusia), dan inilah (status "imam") yang terbesar dalam diri Ibrahim, al-Sadiq berkata: (Dan dari anak keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim) orang bodoh tidaklah menjadi imam bagi orang yang bertakwa.

b. Q. s. al- Anbiya' (21): 73

---

[78] Ibid, Jilid I, H.274-275.
[79]. Ibid, H.276-278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata " أئمـــة " dalam ayat ini, merupakan bentuk pernyataan Allah bahwa Dia akan mengangkat nabi-nabi sebagai *"imam"* yang diikuti dan dijadikan teladan. Khususnya adalah nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya`qub, sebagaimana disebutkan dalam redaksi ayat:[80]

وجعلناهم أئمة يهدون بأمرنا

Dan Kami menjadikan mereka (Ibrahim, Ishaq dan Ya`qub) sebagai imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.

Redaksi ayat "يهدون بأمرنا " yang disebutkan setelah kata " أئمة " menjelaskan keberadaan imam-imam yang ditunjuk Allah, ketika melakukan aktivitas kebaikan memperoleh hidayah langsung dari Allah, sehingga seorang *"imam"* pasti bersifat *ma`sum* dari kesesatan dan dosa-dosa maksiat.

Berdasarkan semua uraian di atas, penafsiran al-Thabataba'i terhadap kata "إمـــام", baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam beberapa versi makna, yaitu: a) Kitab pedoman sebuah kaum, terdapat pada: [Q. s. Hud (11): 17] dan [Q. s. al-Ahqaf (46): 12]; b) Jalan yang jelas, terdapat pada: [Q. s. al-Hijr (15): 79]; c) *al-Lawh al-Mahfud*, terdapat pada: [Q. s. Yasin (36): 12]; d) Contoh dalam kebaikan, terdapat pada: [Q. s. al-Furqan (25): 74]; e) Yang awal atau depan, terdapat pada: [Q. s. al-Tawbah (9): 12] dan

[80] Ibid, Jilid XIV, H. 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[Q. s. al-Qasas (28): 41]; f) Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan, terdapat pada: [Q. s. al-Isra' (17): 71], [Q. s. al-Qasas (28): 5] dan [Q. s. al-Sajdah (32): 24]; g) Gelar *"imam"* , bagi nabi-nabi dan penerus risalah kenabian, terdapat pada: [Q. s. al-Baqarah (2): 124] dan [Q. s. al-Anbiya' (21): 73].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Studi analisis komparasi kata "Imam"

Demikian paparan tentang penafsiran kedua ahli tafsir atas kata "imam" yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kedua ahli tafsir memiliki kesamaan dan perbedaan penafsiran atas kata imam tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi penafsiran atau kerena dipengaruhi perbedaan aliran teologis yang dianutnya.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengetengahkan sebuah analisa terkait persamaan dan perbedaan penafsiran kedua ahli tafsir tersebut atas kata "imam". Berikut penjelasannya.

1. Persamaan Penafsiran kata "Imam" antara al-Thabataba'i dan Ibnu Katsir

   a. Persamaan dari Aspek Metode Penafsiran

   Meski memiliki orientasi dan corak penafsiran yang berbeda, maka hasil penafsirannya pun berbeda, kedua ahli tafsir tersebut memiliki beberapa persamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode tahlili. Disisi lain, persamaan itu terlihat dari penggunaan riwayat, akan tetapi dengan cara yang berbeda, al-Thabataba'i hanya memilih riwayat-riwayat yang mutawatir dari Nabi SAW. atau imam-imam Ahl al-Bayt, sedangkan penafsiran Ibn al-Katsirmengutip riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat atau generasi sesudahnya.

   b. Persamaan dari Aspek Substansi Penafsiran

   Disamping persamaan metode, juga terdapat persamaan dari dari aspek substansi antara penafsiran al-Thabataba'i dan Ibn al-Katsirterhadap kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"imam" di dalam al-Qur'an. Persamaan tersebut terdapat di beberapa ayat, diantaranya adalag:

1) Q. s. Yasin (36): 12

Dalam ayat ini al-Thabataba'i dan Ibn al-Katsirmenafsirkan makna "imam" dengan sebuah kitab yang di dalamnya berisi tentang ketetapan-ketetapan yang sudah terjadi ataupun belum terjadi dan hal semacam ini hanya dimiliki Allah. Kitab tersebut dinamakan Ummu al-Kitab atau al-Lawh al-Mahfud.

2) Q. s. al-Hijr (15): 79

Penafsiran yang sama yang terdapat dalam ayat ini tentang kata "imam" adalah dengan makna "jalan". Jalan yang menunjukkan letak keberadaan kota penduduk Ashab al-Aykah dan kota kaum Nabi Lut yang tidak berjauhan.

3) Q. s. Hud (11): 17 dan Q. s. al-Ahqaf (46): 12

Penafsiran terhadap makna "imam" dalam ayat ini bermakna "pedoman", yaitu sebuah kitab pedoman yang diturunkan kepada Nabi Musa, yaitu kitab al-Taurat.

4) Q. s. al-Isra (17): 71; Q. s. al-Qasas (28): 5 dan Q. s. al-Sajdah (32): 24

Kata kata "imam" yang terdapat pada ketiga ayat ini oleh kedua ahli tafsir memiliki penafsiran yang sama, yaitu "pemimpin". Pada kedua ayat diatas al-Thabataba'i dan Ibnu Katsir, menjelaskan hanya pemimpin dalam kebaikan yang tunjuk oleh Allah dari kaum Bani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isra'il. Sedangkan untuk kata "imam" yang terdapat pada surat al-Isra (17): 71, al-Thabataba'i mengartikan pemimpin yang lebih umum, yaitu pemimpin, baik dalam kebaikan maupun keburukan.

Makna "imam" dari tujuh ayat di atas, al-Thabataba'i dan Ibn al-Katsirmempunyai kesamaan penafsiran, yaitu Ummu al-Kitab, jalan, kitab pedoman dan pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan.

Persamaan penafsiran atau pandangan dari kedua mufassir itu disebabkan karena kesamaan ayat-ayat yang dibahas dan akar permasalahan yang diangkat juga sama meski cara pengungkapannya sedikit berbeda sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang pola pikir masing-masing.

2. Perbedaan Penafsiran kata "Imam" antara Al Tabataba'i dan Ibn al-Katsir.

a. Perbedaan dari Aspek Metode Penafsiran

Disamping perbedaan penafsiran antara al-Thabataba'i dan Ibn al-Katsiratas kata "imam" tersebut, juga terdapat beberapa perbedaan yang terlihat sangat nyata dalam diri al-Thabataba'i dan Ibnu Katsir. Perbedaan itu, al-Thabataba'i termasuk ulama dari generasi mufassir khalaf (modern), sedangkan Ibn al-Katsirmerupakan seorang mufassir dari generasi salaf.

Dalam kitab tafsirnya Ibn al-Katsirmenggunakan metode tahlili yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan mushafi. Orientasi penafsiran yang dipergunakannya merupakan gabungan orientasi penafsiran bi al-ma'sur dan bi al-ra'y, meskipun orientasi penafsiran bi al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'sur lebih dominan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Ibn al-Katsir lebih banyak menggunakan riwayat. untuk menafsirkan al-Qur'an menjadi ciri khas bagi penafsiran Ibn al-Katsirdibanding dengan ulama tafsir yang lain, dengan menggunakan riwayat yang lengkap dan disebut secara berurutan.

Meski diterima begitu saja, Ibn al-Katsir dalam menggunakan riwayat terlebih dahulu memberikan kritikan, penilaian serta, atau memilih dari beberapa riwayat yang sekiranya bertentangan. Sikap kritis Ibn al-Katsirterhadap sebagian riwayat yang diterimanya ini, terutama bila riwayat-riwayat itu berkaitan dengan persoalan yaang bertentangan dengan prinsipnya. Dalam pandangan Ibnu Katsir, tafsir yang baik haruslah memperhatikan apa yang disampaikan sahabat Nabi Saw dan generasi-generasi sesudahnya, sehingga rujukan riwayat yang sering dipergunakan dan adalah riwayat yang berasal dari generasi-generasi tersebut. Dari dua belas ayat yang menyebutkan kata "imam", pada sembilan ayat Ibn al-Katsirmenafsirkannya dengan menggunakan riwayat.

Namun demikian, Ibn al-Katsirjuga tidak menafikan ra'y. Ketika menafsirkan al-Qur'an, ia sering juga menggunakan ra'y. Misalnya ketika menafsirkan "imam" yang terdapat pada surat Hud (11): 17 dan surat al-Ahqaf (46): 12 dengan menggunakan analisa bahasa. Ibn al-Katsirmenguraikan bahwa kata "imam" pada dua ayat ini dalam bentuk mansub karena sebagai hal untuk menjelaskan kitab al-Tawrat yang menjadi pedoman bagi kaum Bani Isra'il. Contoh yang lain adalah ketika ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih pendapat yang paling tepat dalam pandangannya dengan menggunakan analisa bahasa dari tiga riwayat yang berbeda dalam menafsirkan kata "imam" pada surat al-Isra (17): 71.

Adapun al-Thabataba'i merupakan ulama tafsir dari generasi khalaf, Kitab tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, al-Thabataba'i menggunakan corak tafsir al-falsafi, dengan orientasi bi al-ra'y. Hal ini terlihat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Thabataba'i sering membuat bab khusus berjudul "Bahsun Falsafi" pada setiap kumpulan beberapa ayat yang ditafsirkannya.

Meski al-Thabataba'i juga menggunakan riwayat, namun ini dilakukan selama riwayat tersebut berasal dari Nabi Muhammad atau imam-imam kalangan Syi`ah. Seperti penafsiran yang terdapat pada: [Q. s. Yasin (36): 12], [Q. s. al-Qasas (28): 5 dan 41], [Q. s. al-Isra (17): 71] dan [Q. s. al-Baqarah (2): 124].

Sebagai ulama tafsir yang berlatar belakang Syi`ah, al-Thabataba'i banyak memasukkan pandangan-pandangan Syi`ahnya ketika menafsirkan al-Qur'an. Misalnya ketika menguraikan makna "imam" yang terdapat pada surat al-Baqarah (2): 124, al-Thabataba'i menjelaskan dan memberikan makna imam dengan sesuatu hal yang terkait dengan imam yang terdapat dalam pandangan Syi`ah yaitu imam-imam Ahl al-Bayt.

Al-Thabataba'i memiliki penguasan yang mendalam terhadap ilmu Bahasa Arab. Ini terlihat ketika beliau berusaha menguraikan penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat al-Qur'an dengan analisa bahasa. Seperti yang terdapat pada surat Hud (11): 17 dan surat al-Ahqaf (46): 12.

b. Perbedaan dari Aspek Substansi Penafsiran

Perbedaan pandangan antara al-Thabataba'i daan Ibn al-Katsir dapat dilihat dari aspek substansi penafsirannya atas kata "imam", yaitu dapat dikaji pada ayat-ayat berikut:

1) Q. s. al-Baqarah (2): 124

Dalam ayat ini, al-Thabataba'i menjelaskan bahwa makna "imam" adalah gelar bagi Nabi Ibrahim dan juga gelar untuk imam-imam yang ada pada kalangan Syi`ah yaitu dua belas imam yang ditunjuk oleh Allah untuk melanjutkan risalah kenabian setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. Imam-imam tersebut wajib ditaati dan dijadikan teladan seperti halnya nabi-nabi.

Sedangkan Ibn al-Katsir menafsirkan kata "imam" dalam ayat ini dengan gelar yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim, orang yang taat kepada Allah yang diikuti dan dijadikan panutan dalam kebaikan dan kebenaran.

2) Q. s. al-Anbiya (21): 73

Sama halnya dengan ayat yang disebutkan diatas bahwa pembahasan ayat ini ditunjukan Allah kepada Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya`qub, sebagai "imam". Perbedaannya adalah, al-Thabataba'i memandang gelar "imam" diperoleh nabi-nabi melalui proses pembentukan diri dengan cara yang sempurna dari Allah. Dan posisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam adalah maqam tertinggi dari kehidupan manusia. Sedeangkan Ibn al-Katsirmenilai pemberian gelar "imam" bagi nabi-nabi dikarenakan perilaku mulia dan ketaatan mereka sehingga mereka menjadi panutan berbuat kebajikan dan amal saleh.

3) Q. s. al-Furqan (25): 74

Dalam ayat ini, al-Thabataba'i menafsirka kata "imam" dengan makna "contoh" (figur) bagi orang-orang yang bertakwa dalam mencari kebaikan dan rahmat Allah. Sedangkan Ibn al-Katsirmenafsirkan "imam" dengan makna "pemimpin" panutan bagi orang-orang bertaqwa.

4) Q. s. al-Tawbah (9): 12

Kata " أئمة " yang terdapat pada ayat ini, menurut al-Thabataba'i adalah orang-orang kafir yang awal atau yang dahulu dalam bersikap kafir terhadap ayat-ayat Allah. Sedangkan Ibn al-Katsir memberi makna " رؤساء " yang menunjuk kepada pemimpin-pemimpin kafir.Pemimpin-pemimpin tersebut telah melanggar perjanjian dan kesepakatan serta melecehkan umat Islam.

5) Q. s. al-Qasas (28): 41

Penjelasan dari duabelas ayat yang menyebutkan kata "imam", ada enam ayat yang bermakna pemimpin. Ayat ini juga oleh Ibn al-Katsirditafsiri sebagai pemimpin, pemimpin-pemimpin yang mengajak pada kesesatan yaitu Fir`aun dan pengikut-pengikutnya. Sedangkan al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thabataba'i menjelaskan kata "imam" dalam ayat ini adalah " الضلال فى السابقين ", yaitu orang-orang yang awal atau depan dalam kesesatan dikarenakan pemimpin-pemimpin mereka yang mendahulukan hawa nafsu dan kepentingan mereka daripada perintah Allah.

Penjelasan tentang kata Imam diatas, antara Ibn al-Katsirdan al-Thabataba'i memiliki perbedaan penafsiran mengenai makna "imam" terdapat pada lima ayat, yaitu: [Q. s. al-Baqarah (2): 124], [Q. s. al-Anbiya' (21): 73], [Q. s. al-Furqan (25): 74], [Q. s. al-Tawbah (9): 12], dan [Q. s. al-Qasas (28): 41].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id